

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kajian studi ini difokuskan pada konstruksi sebuah model *indigenous learning* dalam kaitannya dengan upaya memelihara keaksaraan dengan melibatkan tiga anggota masyarakat, ke tiganya *drop out* sekolah dasar dengan pekerjaan sebagai pelaku wirausaha yaitu wirausaha opak, sele pisang, dan wajit.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu metode penelitian yang menurut Sugiyono (2009 : 9) adalah :

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun pendekatannya menggunakan studi kasus sebagaimana ditulis oleh John W. Creswell (2010: 194) yang menyatakan bahwa ;”...studi kasus dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi suatu proses”.

Adapun alasan menggunakan pendekatan studi kasus, karena pendekatan ini akan menggali lebih mendalam mengenai masalah penelitian sehingga akan terungkap keunikan dan kekhasan penelitian ini. Penelitian kasus adalah penelitian yang mendalam mengenai kehidupan sosial seperti individu,

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat 63

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kelompok, keluarga, lembaga atau masyarakat yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisasi dengan baik mengenai unit tersebut. Hasil penelitian akan merupakan penggambaran (deskripsi) tentang latar belakang, kondisi, karakteristik dari narasumber termasuk kegiatan-kegiatannya.

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Hal ini selaras dengan tulisan Suryabrata (1983: 23) yang menyatakan bahwa :” Tujuan dari pendekatan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan hubungan timbal balik lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat”.

Adapun tujuan dari pendekatan studi kasus menurut Kartini Kartono (1996: 139) adalah : (1) Untuk mengetahui ada atau tidak adanya faktor-faktor tertentu yang memberikan ciri khas pada tingkah laku sosial yang kompleks dari unit tadi; (2) Untuk memahami relasi antar unit tersebut dengan sekitarnya; (3) Memahami sejarah dari unit sosial tersebut serta memahami relasi dan pengaruh faktor-faktor sosial; dan (4) Berusaha menemukan varitas fator-faktor yang berpengaruh terhadap unit sosial.

B. Subjek Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka subjek penelitian yang diteliti dibatasi jumlahnya dan dipilih menurut tujuan penelitian.

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti menentukan subjek penelitian yang akan diteliti adalah tiga anggota masyarakat yang *drop out* dari sekolah dasar, dalam keseharian pekerjaannya sebagai wirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal yang telah berlangsung secara turun temurun dilakukan dan menjadi komoditas khas yang bersangkutan yang tersebar di tiga Desa yaitu: (1) Desa Hanjuang, (2) Desa Tegal Lega dan (3) Desa Bungbulang Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat yaitu : (1) pelaku wirausaha opak (Msrh) di Kampung Tegal Lega RT 01 RW 10 Desa Hanjuang; (2) pelaku wirausaha sele pisang (Lw) di Kampung Tegal Lega RT 04 RW 04 Desa Tegal Lega , dan (3) pelaku wirausaha wajit (AS) di Kampung Cicatur RT 02 RW 02 Desa Bungbulang. Informasi atau data yang diperlukan dari subjek penelitian adalah yang berkaitan dengan kegiatan model *indigenous learning* dalam kaitannya dengan upaya memelihara keaksaraan melalui kegiatan wirausaha berbasis potensi lokal.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan peran sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor dari hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi.

Selanjutnya teknis pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pengamatan berperan serta, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Melalui pengamatan berperan serta ini, maka data yang diperoleh diharapkan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
- b. Wawancara mendalam, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, macam wawancaranya adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun langkah-langkah wawancaranya sebagai berikut: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; mengkonfirmasi ikhtisar wawancara dan mengakhirinya; (4) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (5) dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Selanjutnya peneliti merumuskan jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara mendalam ke dalam beberapa jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu : (1) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi subjek penelitian yang meliputi sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, asal usul, tempat lahir, usia, status keluarga, pekerjaan dan lain-lain; (2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalamannya. Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman yang telah dialami oleh subjek penelitian maupun oleh nara sumber/partisipan/informan terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, di sini peneliti meminta pendapat nara sumber/partisipan/informan terhadap data yang diperoleh dari subjek penelitian; (4) Pertanyaan tentang pengetahuan, di sini peneliti meminta nara sumber/partisipan/informan untuk menyampaikan pendapat tentang situasi sosial dari subjek penelitian seperti pendapat tentang model *indigenous learning*, kewirausahaan serta kaitannya dengan keaksaraan; (5)

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pertanyaan yang berkenaan dengan indera, pertanyaan ini lebih banyak ditujukan kepada nara sumber/partisipan/informan untuk menghemukakan penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya terkait dengan kemampuan keaksaraan subjek penelitian yang diperoleh melalui model *indigenous learning*. Semua hasil wawancara dicatat dengan menggunakan buku catatan.

- c. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Panduan pengamatan berperanserta model *indigenous learning* dalam memelihara keaksaraan dan panduan garis-garis besar wawancara mendalam model *indigenous learning* dalam memelihara keaksaraan terhadap terwawancara subjek penelitian dan nara sumber/partisipan/informan yang berhubungan dengan situasi sosial subjek penelitian, terlampir.

E. Analisis Data

Sebagai mana disebutkan di atas, bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pengumpulan data dari lapangan dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data tersebut disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model

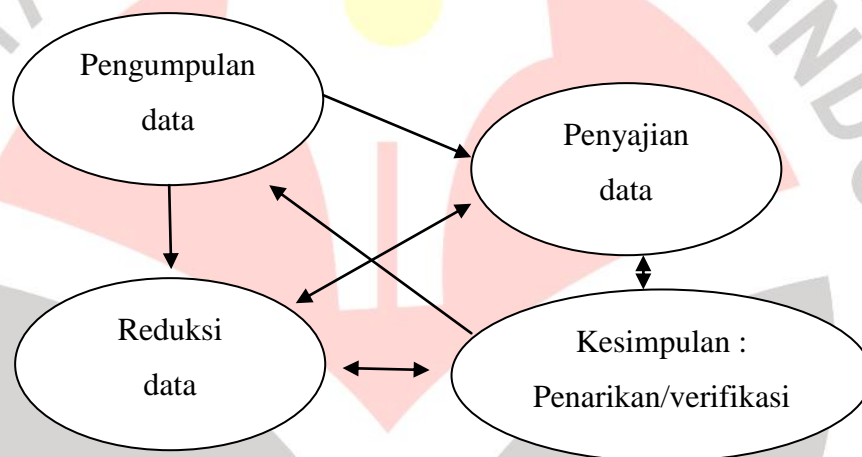
Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

interaktif model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi sebagaimana Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dengan komponen-komponen analisis data model interaktif model sebagaimana nampak pada gambar 3.1. di bawah ini.



Gambar : 3.1. Komponen-komponen Analisis data Model Interaktif

Reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Display data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam bentuk tabel, grafik, *pie*, *chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Dengan display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam penarikan kesimpulan/verifikasi, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Disamping hal di atas, dalam menentukan kaitan model *indigenoes learning* dengan memelihara keaksaraan, peneliti menggunakan pendekatan *etic* dan *emic* sebagaimana ditulis oleh Lexy J. Moleong (2010 : 237) yang menyatakan :”...bahwa penelitian kualitatif lebih menitik beratkan diri pada pendekatan *emic* (empirik) dari pada *etic* (konseptual) walaupun dalam pekerjaan penelitian masih banyak yang berada diantara keduanya”.

Secara operasional dapat dilakukan dengan membandingkan antara keharusan kemampuan keaksaraan seseorang/subjek penelitian dengan kenyataan di lapangan berupa kemampuan keaksaraan sebagai hasil dari proses belajar model *indigenous learning* yang difasilitasi oleh kegiatan wirausaha.

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun proposal penelitian, konsultasi proposal, pengujian dan revisi proposal, pengurusan administrasi perijinan, persiapan alat kelengkapan teknik pengumpulan data serta alat tulis yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Berupa tahap pengumpulan informasi dengan teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan sebelumnya terhadap subjek penelitian, narasumber/partisipan/informan serta kegiatan yang dilakukan subjek penelitian terkait dengan model *indigenous learning* melalui kegiatan kewirausahaan berbasis potensi lokal serta kaitannya dalam upaya memelihara keaksaraan. Tahap ini merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan melakukan analisis data terhadap hasil pengumpulan data tersebut.

c. Tahap Pelaporan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Triangulasi, yaitu pemeriksaan dari data yang sudah diperoleh di lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Pada tahap ini dilakukan kegiatan membandingkan antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta dokumentasi.
2. Penyusunan laporan hasil pengumpulan data dan penggandaan laporan yang telah disusun.

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Memperpanjang masa pengamatan guna memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul.
4. Pengamatan yang terus menerus untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan penelitian serta merumuskannya secara rinci.
5. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan rekan sejawat), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Adapun untuk *peer debriefing*, peneliti membicarakannya dengan Tim Pembimbing baik secara individual maupun secara bersama-sama.

Asep Supriyatna, 2012

Model *Indigenous Learning* Dalam Memelihara Keaksaraan

: Studi Kasus pada Pelaku Kegiatan Wirausaha Opak, Sele Pisang, dan Wajit di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu